

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN 006 TARAKAN

Dedi Kusnadi¹, Linda Kusumawati²

¹PGSD FKIP Universitas Borneo Tarakan, ²SDN 006 Tarakan
Dedikusnadi4289@gmail.com, lindakusumawati1992@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas V SDN 006 Tarakan. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa bertanggung jawab pada tugas yang diberikan oleh guru. karena didalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa dibentuk kelompok dan diberi nomor yang berbeda pada setiap anggotanya. Siswa diarahkan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomor anggota. Akan tetapi, pada umumnya siswa harus mampu menyelesaikan semua soal yang diberikan oleh guru. jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus, dimana setiap siklus meliputi tiga tahap yaitu perencanaan, tindakan disertai pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes, observasi dan wawancara dan data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami kenaikan/peningkatan. terlihat perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I hanya 53,33% atau 16 siswa yang tuntas, pada siklus II meningkat menjadi 63,33% atau 19 siswa yang tuntas, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 86,67% atau 26 siswa yang tuntas. Terjadinya kenaikan/peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan adanya suatu perubahan yang dialami oleh siswa seperti siswa telah memahami operasi hitung pecahan dengan baik, siswa sudah terbiasa belajar secara kelompok, rata-rata siswa mengajukan pertanyaan dan bahkan menjawab pertanyaan baik dari guru maupun pertanyaan yang diajukan oleh kelompok. Siswa lebih berani untuk mempersentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Kata Kunci: Hasil, Belajar, Siswa, Matematika, NHT

ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of mathematics learning outcomes by using the NHT type of cooperative learning models in grade V students of SDN 006 Tarakan. NHT type of cooperative learning model, students are responsible for the tasks given by the teacher. Because in NHT type cooperative learning students are formed groups and given a different number to each of its members. Students are directed to solve problems that correspond to member numbers. However, in general students must be able to solve all the questions given by the teacher. This type of research uses classroom action research with three cycles, where each cycle includes three stages: planning, action accompanied by observation, and reflection. Data were collected through tests, observations and interviews and data were analyzed using descriptive statistics. The results of research conducted showed that student learning outcomes have increased / increased. visible comparison of completeness student learning outcomes in the first cycle only 53.33% or 16 students who completed, in the second cycle increased to 63.33% or 19 students who completed, and in the third cycle increased again to 86.67% or 26 students who complete. An increase / increase in student learning outcomes due to a change experienced by students such as

Dedi Kusnadi

Penerapan Model Pembelajaran

students have understood fraction counting operations well, students are accustomed to learning in groups, the average student asks questions and even answers questions both from the teacher and the questions asked by group. Students are more daring to present the results of the discussion in front of the class.

Keywords : *Results, Learning , Students, Mathematics, NHT*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk siswa pada jenjang sekolah dasar, karena menjadi dasar bagi siswa dalam memiliki kemampuan berpikir secara kritis, logis, dan sistematis. Kemampuan matematika siswa di sekolah dasar digunakan untuk menyelesaikan permasalahan matematika yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, mengembangkan cara berpikir, dan mempelajari berbagai ilmu lain. Pembahasan dalam matematika berkaitan dengan konsep, fakta, prinsip, dan operasi hitung serta sifat-sifat dari matematika itu sendiri. Matematika memuat suatu kumpulan konsep dan operasi-operasi, tetapi di dalam pembelajaran matematika pemahaman siswa mengenai hal-hal tersebut lebih objektif dibanding mengembangkan kekuatannya dalam perhitungan-perhitungannya (Hendriana & Sumarmo, 2017). Selanjutnya pembelajaran matematika merupakan proses dimana siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan matematika. Pengetahuan matematika siswa akan lebih baik jika mampu mengkonstruksikan pengalaman berpikir yang dimiliki sebelumnya ke dalam pengalaman baru. Maka dari itu, terlibatnya siswa dalam pembelajaran secara aktif akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar matematika (Fitri et al., 2014).

Salah satu materi yang dipelajari dalam pembelajaran matematika adalah pecahan, pecahan sebagai bagian dari keseluruhan yang utuh. Menurut Heruman pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari

Dedi Kusnadi

sesuatu yang utuh. Bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, dan biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang, dan bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan dinamakan penyebut (Heruman, 2013). Konsep pecahan adalah konsep matematika dari pecahan dan dapat dipandang sebagai relasi atau rasio antara dua kuantitas atau bilangan. Dalam cara pendekatannya, pecahan terdiri dari tiga model. Model pertama disebut model bagian kelompok yang mengasosiasikan pecahan dengan bagian dari suatu kelompok, model kedua disebut model bagian luasan dan model ketiga disebut model garis bilangan yang mengasosiasikan pecahan dengan titik pada suatu garis bilangan (Sutriani et al., 2014). Pecahan sebagai bilangan yang memiliki jumlah lebih dari atau kurang dari utuh (keseluruhan). Pecahan terdiri dari pembilang dan penyebut, pembilang disebut sebagai bilangan terbagi, dan penyebut disebut bilangan pembagi. Berdasarkan hasil observasi, materi pecahan menjadi salah satu kesulitan tersendiri bagi siswa kelas V SDN 006 Tarakan.

Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari tingkat hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa menggambarkan kemampuan/pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai peran penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran tersebut. Maka dari itu, guru harus menerapkan suatu pembelajaran yang berkualitas bagi siswanya. Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang

Penerapan Model Pembelajaran

melibatkan seluruh komponen pembelajaran untuk menstimulus siswa agar secara aktif membangun pengetahuannya sebagai upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran khususnya. Hal ini, sejalan dengan pendapat Mariani bahwa kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler (Haryati & Rochman, 2012). Kriteria pembelajaran yang berkualitas dilihat dari sinergi antar komponen dalam mencapai target tujuan pembelajaran.

Permasalahan yang timbul selama proses pembelajaran disebabkan oleh kurangnya sinergi yang terbangun antar komponen pembelajaran. Permasalahan tersebut terlihat di kelas V SDN 006 Tarakan, yang terletak di Kecamatan Tarakan Timur Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara pada saat kegiatan pembelajaran Matematika materi Pecahan. Berdasarkan hasil observasi, permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran antara lain: siswa kurang memahami cara melakukan penjumlahan pecahan dengan berpenyebut berbeda, sehingga akan berpengaruh pada operasi hitung yang lainnya, siswa cenderung kurang memperhatikan penjelasan guru terhadap materi yang disampaikan dan lebih asyik mengobrol dengan temannya ketika guru menjelaskan materi pembelajaran sehingga model pembelajaran hanya satu arah. Hal tersebut dapat berdampak tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Metode/model yang biasa digunakan oleh guru pada umumnya metode/model pembelajaran konvensional yang paling mudah digunakan oleh guru yaitu ceramah.

Dedi Kusnadi

Penyampaian materi dengan dengan metode ceramah hanya berpusat pada aktifitas guru dan tidak melibatkan siswa, sehingga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dalam pembelajaran. Selain itu media audio (video) yang digunakan belum tersampaikan dengan baik, hanya sebatas penggunaan media saja. Oleh karena itu, seorang guru dituntut melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menarik agar siswa antusias mengikuti proses pembelajaran. Guru merupakan suatu faktor yang berperan penting dalam proses belajar siswa, meskipun tidak setiap perbuatan siswa merupakan akibat guru mengajar. Sebagai figur sentral guru harus mampu menetapkan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga dapat mendorong terjadinya perbuatan siswa yang aktif dan produktif dan efisien (Wahyuddin, 2017).

Berdasarkan permasalahan di kelas V SDN 006 Tarakan, perlu dilakukan suatu tindakan yang dapat mengatasi masalah yang ada. Salah satu alternatifnya dengan menerapkan metode/model pembelajaran yang mengutamakan pada aktivitas siswa dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif. Dimana pada pelaksanaannya pembelajaran kooperatif dapat mengarahkan peran guru dari peran terpusat pada guru menjadi pengelola aktivitas kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2012). Pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran matematika adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered*

Penerapan Model Pembelajaran

Head Together (NHT) agar siswa dapat berdiskusi memecahkan masalah matematika.

Menurut Trianto (2010) Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Riyadi, 2016). Pada pembelajaran kooperatif tipe NHT ini, siswa bertanggung jawab pada tugas yang diberikan oleh guru. Karena didalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa dibentuk kelompok dan diberi nomor yang berbeda pada setiap anggotanya. Siswa diarahkan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomor anggota. Akan tetapi, pada umumnya siswa harus mampu menyelesaikan semua soal yang diberikan oleh guru. Model Pembelajaran tipe NHT dikembangkan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap mata pelajaran khususnya mata pelajaran matematika dengan cara melibatkan semua siswa untuk menelaah materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis.

Menurut Trianto (2010) dalam (Firdaus, 2016) langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah:

1. Fase 1: Penomoran (Numbering). Dalam fase ini guru membagi siswa kedalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor sehingga tiap siswa memiliki nomor yang berbeda.

2. Fase 2: Mengajukan Pertanyaan (Questioning). Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.
3. Fase 3: Berfikir Bersama (Heads Together). Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban dari pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
4. Fase 4: Pemberian Jawaban (Answering) Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai dengan yang dipanggil oleh guru mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Merujuk pada pendapat Trianto, adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pembelajaran matematika materi pecahan adalah:

- a. Siswa dibentuk kedalam kelompok yang terdiri dari 3-5 siswa
- b. Setiap siswa diberikan nomor untuk dipasang di kepala
- c. Guru membagikan LKS setiap kelompok untuk dikerjakan secara berkelompok
- d. Siswa mengerjakan permasalahan yang ada di LKS
- e. Guru mengarahkan siswa untuk menentukan jawaban pada setiap permasalahan yang ada di LKS
- f. Guru memanggil nomor yang ada di kepala siswa secara acak untuk mengerjakan soal yang ada pada LKS
- g. Kelompok lain dapat mengecek kebenaran dari jawaban temannya
- h. Guru memberikan penghargaan berupa reward kepada siswa yang menjawab soal dengan benar.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini memiliki kelebihan tersendiri yaitu, siswa dapat bekerjasama dalam satu kelompok dalam menyelesaikan suatu masalah yang diberikan, dapat memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan pendapatnya, melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan menyelesaikan masalah.

Berdasarkan permasalahan dan kajian untuk membantu mengatasi permasalahan di atas, bahwa materi pecahan pada pembelajaran matematika menjadi salah satu kesulitan siswa, hal tersebut disertai dengan penggunaan metode konvensional oleh guru yang membuat siswa kurang aktif dan percaya diri dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan pada rendahnya hasil belajar. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian dengan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa di kelas V SDN 006 Tarakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, dengan tindakan dilakukan pada siswa kelas V SDN 006 Tarakan pada mata pelajaran matematika materi pecahan. Jenis tindakan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggart dalam (Wibowo, 2016), Model ini terdiri dari tiga komponen yaitu: 1) perencanaan, merupakan tindakan yang tersusun dan mengarah pada tindakan, fleksibel dan refleksi; 2) Tindakan dan pengamatan, merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana, sedangkan pengamatan berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan bersama progresnya; 3) Refleksi,

Dedi Kusnadi

merupakan suatu kegiatan mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan hasil dari catatan dalam observasi. Rencana kegiatan tindakan dalam penelitian ini sebanyak tiga siklus. Berikut penjelasan dari tiap-tiap komponen:

1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan meliputi penyusunan perangkat pembelajaran dengan desain model pembelajaran kooperatif tipe NHT seperti menyusun RPP, menyusun LKS, menyiapkan materi ajar, instrumen penelitian dan termasuk mempersiapkan nomor dan kelompok NHT

2. Tindakan dan pengamatan

Pada tindakan dilaksanakan kegiatan proses pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang ada pada RPP dan disertai dengan observasi selama proses pembelajaran untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa..

3. Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap refleksi ini untuk mengetahui kelebihan dan kendala yang dilakukan selama proses pembelajaran. Proses refleksi dilakukan dengan menelaah hasil observasi bersama tim observer. Refleksi juga memberikan dasar perbaikan rencana tindakan selanjutnya.

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SDN 006 Tarakan Tahun Ajaran 2019/2020 sebanyak 30 siswa. Objek penelitian yang dideskripsikan adalah hasil belajar siswa kelas V SDN 006 Tarakan pada mata pelajaran matematika materi pecahan.

Data dikumpulkan dengan menggunakan tes, observasi dan wawancara. Tes dilakukan pada akhir setiap siklus pembelajaran, Observasi dilakukan selama proses tindakan. Wawancara digunakan

Penerapan Model Pembelajaran

untuk menggali informasi secara mendalam terhadap data hasil observasi pada guru dan siswa. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data secara statistik deskriptif. statistik deskriptif digunakan untuk menghitung skor tes hasil belajar siswa secara individu, rata-rata nilai siswa dan persentase hasil tes secara klasikal dengan KKM yang ditentukan adalah 65. Siklus akan dihentikan apabila hasil belajar siswa dari aspek kognitif mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 75% dari 30 siswa. Hasil belajar siswa akan dikelompokkan berdasarkan rentang nilai menurut Arikunto dalam Kusnadi (2018) pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rentang Penilaian Hasil Belajar siswa

adalah 35 dan nilai paling tinggi adalah 90. Hasil rata-rata nilai siswa ini masih dibawah nilai ketuntasan yaitu 65. selanjutnya hasil belajar siswa dikelompokkan berdasarkan rentang nilai, maka diperoleh sebesar 23,33% atau 7 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 80-100 kategori baik sekali. Sebesar 30% atau 9 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 66-79 kategori baik. Sebesar 20% atau 6 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 56-65 kategori cukup. Sebesar 16,67% atau 5 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 40-55 kategori kurang, dan sebesar 10% atau 3 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 30-39 kategori gagal. Selanjutnya hasil belajar siswa dikelompokkan secara klasikal ke dalam tuntas dan tidak tuntas. Terdapat 16 siswa yang tuntas atau 53,35% dari jumlah keseluruhan siswa dan terdapat 14 siswa yang tidak tuntas atau 46,67% dari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas berlangsung selama berlangsung selama 3 siklus dan setiap siklus dilaksanakan tindakan sebanyak dua kali pertemuan. Waktu pelaksanaan siklus I pada tanggal 23 juli - 01 agustus 2019, siklus II pada tanggal 6 – 13 agustus 2019, siklus III pada tanggal 15-22 agustus 2019. Dalam penelitian ini tidak membahas proses pelaksanaan setiap siklus. akan tetapi hanya membahas pada hasil belajar berupa aspek kognitif saja. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada kelas V SDN 006 Tarakan.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada operasi hitung pecahan sebesar 64,83 dari 30 siswa dengan nilai paling rendah

Rentang Nilai	Huruf	Kategori
80 – 100	A	Baik Sekali
66 – 79	B	Baik
56 – 65	C	Cukup
40 – 55	D	Kurang
30 – 39	E	Gagal

jumlah keseluruhan siswa. secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi operasi hitung campuran tidak mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Hal tersebut dikarenakan beberapa siswa kurang memahami operasi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dan pecahan bentuk desimal, siswa kurang terbiasa belajar secara kelompok pada mata pelajaran matematika, siswa terlihat bekerja secara individu, siswa belum berani mengajukan pertanyaan dan hanya menjawab pertanyaan dari guru dengan terpaksa. sehingga langkah-langkah

Dedi Kusnadi

Penerapan Model Pembelajaran

model pembelajaran kooperatif tipe NHT tidak berjalan dengan secara optimal.

Proses pelaksanaan tindakan siklus II juga sama dengan proses pelaksanaan siklus I. Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada operasi hitung pecahan sebesar 69,67 dari 30 siswa dengan nilai paling rendah adalah 35 dan nilai paling tinggi adalah 90. Hasil rata-rata nilai siswa pada siklus II masih dibawah nilai ketuntasan yaitu 65. selanjutnya hasil belajar siswa dikelompokkan berdasarkan rentang nilai, maka diperoleh sebesar 33,33% atau 10 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 80-100 kategori baik sekali. Sebesar 30% atau 9 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 66-79 kategori baik. Sebesar 16,67% atau 5 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 56-65 kategori cukup. Sebesar 16,67% atau 5 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 40-55 kategori kurang, dan sebesar 3,33% atau 1 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 30-39 kategori gagal. Selanjutnya hasil belajar siswa dikelompokkan secara klasikal ke dalam tuntas dan tidak tuntas. Terdapat 19 siswa yang tuntas atau 63,33% dari jumlah keseluruhan siswa dan terdapat 11 siswa yang tidak tuntas atau 36,67% dari jumlah keseluruhan siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami kenaikan beberapa persen, akan tetapi hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi operasi hitung campuran belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Beberapa penyebab kenaikannya adalah siswa saling berdiskusi dalam kelompok, siswa sudah mulai bertanya dan menjawab pertanyaan ketika guru memanggil siswa dengan menyebutkan nomornya. Akan tetapi, masih terdapat kekurangan diantaranya siswa masih terlihat belum menguasai materi yang diajarkan,

Dedi Kusnadi

sebagian siswa juga mengganggu kelompok lain yang sedang berdiskusi. Untuk mencapai indikator keberhasilan, perlu diadakannya tindakan untuk memperbaiki kekurangan siklus II.

Hasil penelitian pada siklus III menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada operasi hitung pecahan sebesar 75,50 dari 30 siswa dengan nilai paling rendah adalah 50 dan nilai paling tinggi adalah 90. Hasil rata-rata nilai siswa pada siklus III telah mencapai nilai ketuntasan yaitu 65. selanjutnya hasil belajar siswa dikelompokkan berdasarkan rentang nilai, maka diperoleh sebesar 40% atau 12 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 80-100 kategori baik sekali. Sebesar 46,67% atau 14 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 66-79 kategori baik. Sebesar 10% atau 3 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 56-65 kategori cukup. Sebesar 3,33% atau 1 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 40-55 kategori kurang, dan tidak ada 1 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 30-39 kategori gagal. Selanjutnya hasil belajar siswa dikelompokkan secara klasikal ke dalam tuntas dan tidak tuntas. Terdapat 26 siswa yang tuntas atau 86,67% dari jumlah keseluruhan siswa dan terdapat 4 siswa yang tidak tuntas atau 13,33% dari jumlah keseluruhan siswa. hasil yang diperoleh telah mencapai nilai KKM dan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan demikian penelitian ini dikatakan berhasil dan dapat dihentikan sampai siklus III. Terjadinya kenaikan/peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan adanya suatu perubahan yang dialami oleh siswa seperti siswa telah memahami operasi hitung pecahan dengan baik, siswa sudah terbiasa belajar secara kelompok, rata-rata siswa mengajukan pertanyaan dan bahkan menjawab pertanyaan baik dari guru

Penerapan Model Pembelajaran

maupun pertanyaan yang diajukan oleh kelompok. Siswa lebih berani untuk mempersentasikan hasil diskusi di depan kelas. Penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas V SDN 006 Tarakan meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang penerapan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 006 Tarkan disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami kenaikan/peningkatan. terlihat perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I hanya 53,33% atau 16 siswa yang tuntas, pada siklus II meningkat menjadi 63,33% atau 19 siswa yang tuntas, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 86,67% atau 26 siswa yang tuntas. Terjadinya kenaikan/peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan adanya suatu

DAFTAR PUSTAKA

Firdaus, M. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Ditinjau dari Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i2.942>

Fitri, R., Syarifuddin, H., & Pengajar Jurusan, S. (2014). Penerapan Strategi the Firing Line Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Batipuh. *Jurnal Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.7537/marsjas120916.12>. Keywords

Dedi Kusnadi

perubahan yang dialami oleh siswa seperti siswa telah memahami operasi hitung pecahan dengan baik, siswa sudah terbiasa belajar secara kelompok, rata-rata siswa mengajukan pertanyaan dan bahkan menjawab pertanyaan baik dari guru maupun pertanyaan yang diajukan oleh kelompok. Siswa lebih berani untuk mempersentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Dari hasil penelitian ini, beberapa saran dalam upaya meningkatkan pembelajaran matematika antara lain: (1) Diharapkan kepada guru agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sejak awal sebagai upaya peningkatan hasil belajar matematika, (2) sebagai tindaklanjut dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, diharapkan selama proses pembelajaran dapat mengarahkan siswa agar berdiskusi secara kelompok.

Heruman. (2012). *Model Pembelajaran Matematika di SD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Haryati, T., & Rochman, N. (2012). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen). *Jurnal Ilmiah Civis*.

Hendriana, H., & Sumarmo, U. (2017). Penilaian Pembelajaran Matematika. In *PT Refika Aditama*.

Kusnadi, Dedi, A.Wilda Indra Nanna. (2018). Penerapan Teori Van Hiele dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas II SDN 045 Tarakan. *Jurnal Pendidikan Edukasia* Vol. 5 No. 2 Okt. 2018

Riyadi, S. (2016). *PENERAPAN MODEL Penerapan Model Pembelajaran*

- PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE NHTUNTUK
MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR PKn SISWA KELAS
VISDN 004 SIMPANG PULAI
KECAMATAN UKUIKEBUPATEN
PELALAWAN. *Primary: Jurnal
Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2),
312.
<https://doi.org/10.33578/jpkip.v5i2.3719>
- Sutriani, M. B., Tandiayuk, & Paloloang, B.
(2014). Penerapan Metode Pemberian
Tugas untuk Meningkatkan Hasil
Belajar Pada Materi Penjumlahan Dan
Pengurangan Pecahan di Kelas V SDN
2 Bukit Harapan. *Jurnal Kreatif
Tadulako*.
- Wahyuddin, W. (2017). PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN
NUMBERED HEAD TOGETHER
(NHT) PADA SISWA KELAS V SD
NEGERI 75 UJUNGPERO
KECAMATAN SABBANGPARU
KABUPATEN WAJO. *Suska Journal
of Mathematics Education*.
<https://doi.org/10.24014/sjme.v3i1.2332>
- Wibowo, N. (2016). UPAYA
PENINGKATAN KEAKTIFAN
SISWA MELALUI PEMBELAJARAN
BERDASARKAN GAYA BELAJAR
DI SMK NEGERI 1 SAPTOSARI.
*Elinvo (Electronics, Informatics, and
Vocational Education)*.
<https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>
- Rusman. (2012). Model-Model
Pembelajaran: Mengembangkan
Profesionalisme Guru Edisi 2 Cet.
Ke 5. Jakarta: Rajawali Pers.